SELASA KLIWON, 30 MEI 2017 **Harian Jogja**

HIKMAH RAMADAN 1438H

Jiwa sebagai Penentu Amalan Manusia

Suciati
Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sering sekali kita menyebut jiwa tanpa mengetahui secara persis apa makna dari jiwa itu sendiri dan seberapa penting jiwa sebagai penentu amalan manusia. Secara sederhana, kita selalu menegasikan makna jiwa dengan raga.

Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan jiwa? Apakah tugas jiwa? serta bagaimana peran jiwa bagi nasib manusia kelak di akherat? Islam secara tuntas membahas tentang jiwa sebagai bagian penting dalam menentukan nasib manusia.

Jiwa atau ruh merupakan salah satu unsur dalam diri manusia. Jiwa harus dihadirkan dalam setiap langkah menuju kepada ketauhidan. Doktrin tauhid dalam Islam mengutamakan integrasi dan kepaduan. Tujuan kehidupan agama dan kerohanian harus merupakan keterpaduan yang sempurna dan menyeluruh dari manusia dengan segala kedalaman dan keluasannya. Manusia modern merana akibat pengkotak-kotakan yang melampaui batas dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam kehidupan sosial. Dengan tekanan teknologi, ikatan sosial dan kepribadian manusia condong pecah berantakan. Cita Islam akan tauhid tegak kuat menentang kejamakan dan pengkotak-kotakan ini, memulihkan kecenderungan sentrifugal manusia dan mengajak manusia kembali kepada ke pusat hidupnya, yaitu Tuhan.

Banyak ilmuwan Barat yang mulai merenungkan akan kebenaran ilmunya merasakan kerancuan dalam perkembangan Iptek khususnya dengan semakin kuatnya dominasi kemampuan rasional dalam pikiran manusia modern.

Bagi umat Islam, usaha untuk mengembangkan diri menjadi sebuah kepribadian yang sehat dan Islami benar-benar sudah dipermudah dengan tuntunan Alquran yang maha benar dan Al hadits yang menjadi petunjuk pelaksanaannnya. Ibadah-ibadah yang dapat mempertinggi derajat kerohaniahan dan potensi kemampuan yang luar biasa menunjukkan bahwa manusia adalah mahluk bermartabat dan mampu termasyur dengan akhlak mulianya. Masalahnya adalah maukah kita meningkatkan diri ke arah citra pribadi muslim yang digambarkan Alquran?

Pentingnya jiwa sebagai sebuah unsur yang mutlak dalam diri manusia diberikan makna yang berbeda-beda dalam Alquran. Beberapa makna-makna tersebut pada akhirnya dikelompokkan menjadi lima bagian, antara lain bahwa jiwa adalah roh (QS al An-nam:93), manusia seutuhnya terdiri atas roh dan jasad (QS Lukman: 28), jiwa merupakan potensi pikiran manusia (QS Anml: 14), jiwa bermakna hati (al A'raf: 205), jiwa adalah potensi kebaikan dan keburukan (QS an-Naziat:70), dan semua yang berjiwa akan merasakan mati (QS Ali Imran: 185).

Jiwa telah diberikan berbagai macam kekuatan serta berbagai naluri. Dengan kekuatan itulah, maka sebuah jiwa memperoleh kesempurnaan hidup. Jiwa sebenarnya tidak akan mati. Adapun yang mati adalah badan, setelah terpisahnya dengan jiwa. Jiwa hanya disebut menjumpai kematian. Sebab yang merasa adalah yang ada, yang hidup, sedangkan yang mati tidak berasa. Rasa adalah suatu kesadaran, yang hanya dirasakan oleh yang hidup. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (QS Ali Imran ayat 185). Ayat ini merupakan penghibur (penenang) bagi setiap umat manusia. Pada hari kiamat semua perbuatan manusia akan mendapatkan pembalasan. Pembalasan amal perbuatan manusia yang baik maupun buruk sebagian sudah ditimpakan manusia ketika hidup di dunia.

Oleh karenanya dilarang berputus asa manakala ditimpa bencana. Setelah mati maka akheratlah tempat pembalasan amal yang sempurna, Perbuatan buruk yang dilakukan manusia pada dasarnya didorong oleh nafsu syahwat (kesenangan duniawi). Maka ketika nanti di akherat, manusia dilepaskan dari azab, merupakan keuntungan yang besar. Orang yang dijauhkan dari neraka adalah orang yang lebih kuat sifat rohaninya (spiritual) dibandingkan dengan sifat-sifat yang hanya mengejar kesenangan duniawi. Oleh karenanya kita perlu berhati-hati dalam mencari kenikmatan dunia, sebab kenikmatan itu bagaikan fatamorgana